

A. KRONIK FILSAFAT

AMERIKA - *Kongres* .- Pada 18 dan 19 Maret 2011 di Fordham University diadakan pertemuan *Society of Christian Philosophers* dengan judul 'Minds, Bodies, and Souls'. Pembicara kuncinya ialah P. VAN INWAGEN dan D. ZIMMERMAN. Mereka yang berminat mengetahui lebih lanjut bisa mencari informasi pada W. Jaworski (e-mail: jaworski@fordham.edu).

Nekrologi .- Pada 30 Oktober 2010 meninggal dunia di Berlin John Michael KROIS. Ia lahir pada 1943 di Cincinnati dan lulus pada 1975 di Pennsylvania State University. Pada 1988 ia memperoleh kualifikasi di universitas Marburg. Ia terutama terkenal sebagai ahli karya-karya E. Cassirer dan salah satu editor utama *Ernst Cassirers Nachgelassene Manuskripte und Texte*. Karyanya yang terpenting ialah *Cassirer. Symbolic Forms and History* (1987).

Pada 26 Desember 2010 Matthew LIPMAN meninggal dunia. Ia lahir pada 1922 di Vineland, NJ, dan pernah menjadi serdadu dalam PD II dan setelahnya studi di universitas Stanford dan universitas Columbia, di mana ia pada 1954 lulus dengan disertasi *What Happens in Art*, sebuah karya yang sangat kuat menganaksungai dari John Dewey. Kemudian ia menjadi guru besar di universitas yang sama itu. Pada 1972 ia meninggalkan Columbia dan pergi ke Montclair State College. Pada 1974 didirikannya *Institute for the Advancement of Philosophy for Children* (IAPC). Ia bisa dianggap sebagai peletak dasar gerakan 'filsafat untuk anak-anak'.

David C. REISMAN meninggal dunia pada 2 Januari 2011 di London pada umur 41 tahun. Ia lahir di sekitar Boston, mengambil Master di Boston University dan PhD di universitas Yale (bersama D. Gutas), di mana ia dinobatkan sebagai Associate Professor of Arabic-Islamic Thought. Ia waktu itu juga guru besar tamu di King's College London dan dianggap sebagai salah satu dari ahli paling menjanjikan filsafat Arab klasik. Ia menerbitkan berbagai bundel dan mempublikasikan juga *The Making of the*

Avicennan Tradition. The Transmission, Contents, dan Structures of Ibn Sina's al-Muhanbatat (the Discussions) (2002).

Pada 24 Januari 2011 meninggal juga David BOILEAU, guru besar emeritus di Loyola University dari New Orleans pada umur 80 tahun. Ia dulu belajar filsafat pada St. Bonaventure University di New York, pada 1956 ditahbiskan menjadi imam dan memperoleh gelar doktoralnya pada 1961 di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven dengan disertasi *Ethical Principles and Discrimination in the United States of America*. Pada 1970 ia menjadi guru besar di universitas Loyola di New Orleans. Ia terutama hidup sebagai etikus aktif dan menerbitkan juga sebuah biografi kardinal Mercier (*Cardinal Mercier: A Memoir*, 1996).

Terbitan Berkala. – Jurnal *Philosophical Books* sejak 2011 ini berganti judul menjadi *Analytic Philosophy* dan tidak akan lagi berupa review buku-buku, tetapi publikasi artikel-artikel (peer-reviewed).

SPANYOL – *Nekrologi.* – Pada 26 Agustus 2010 di Taverlet meninggal dunia Raimon PANIKKAR. Ia lahir pada 3 November 1918 sebagai anak laki-laki seorang ibu Katolik-Roma dan seorang ayah India (Hindu). Panikkar dibesarkan oleh para Yesuit dan mempelajari kimia, kemudian filsafat dan teologi di Universitas Barcelona, Madrid dan Roma. Pada 1946 ia ditahbiskan menjadi imam dan menjadi guru besar filsafat di universitas Madrid. Pada 1954 ia pergi untuk pertama kali ke India untuk belajar filsafat India dan agama. Pada 1966 ia menjadi guru besar tamu di Harvard Divinity School dan sejak 1972 juga di University of California di Santa Barbara. Ia menetap pada 1987 di Taverlet dekat Barcelona, di mana ia mendirikan sebuah pusat studi interkultural, *Raimon Panikkar Vivarium Foundation*. Kebanyakan publikasinya dikhususkan pada dialog interkultural dan interreligius.

PORTUGAL – *Kongres.* – Pada 17 dan 18 Juni 2011 nanti di universitas Lissabon akan diadakan sebuah kongres dengan tema 'Rethinking Jacques Ellul and the Technological Society in the 21st Century'. Para peminat bisa menghubungi Helena JERÓNIMO (e-mail: jeronimo@iseg.utl.pt).

POLANDIA – *Kongres.* – Dari 27 hingga 29 Juni 2011 bakal diadakan sebuah konferensi internasional di Universitas Krakau mengenai 'Philosophy of Religion in the 21st Century'. Konferensi ini diorganisasi di

bawah bantuan *European Journal for Philosophy of Religion*, yang juga akan menerbitkan paper-papernya yang paling penting. Pembicara kuncinya ialah E. STUMP, L. ZAGZEBSKI, D. MOREAU, R. SWINBURNE, dan W. WAINWRIGHT. Mereka yang ingin berpartisipasi bisa mencari informasi ke J. SALAMON (e-mail: journal@philosophy-of-religion.eu).

Terbitan Berkala. – Di bawah titel 'Roman Ingarden: Forty Years Later' edisi nomor 2-2010 *Polish Journal of Philosophy* kembali mengangkat pentingnya dan relevansi karya Roman Ingarden (1902-1970), empat puluh tahun setelah kematiannya. Tulisan yang masuk berasal dari S. KOLODZIEJCZYK, W. STROZEWSKI, J. WOLENSKI, N. BILLIAS, A. CHRUDZIMSKI, I. JOHANSSON, V. KOCAY, R. MATZKER, J. MITSCHERLING, M. PIWOWARCZYK, R. POLI, dan D. VON WACHTER.

AUSTRIA – *Terbitan Berkala.* – Nomor 41 jurnal *Wiener Jahrbuch für Philosophie* (2009) berisi bagian tematik mengenai 'Religionskritik'. Tulisan yang dimuat ialah dari H. SCHNÄDELBACH, Chr. TÜRCKE, G. HINDRICHS, K. APPEL, dan G. DUX.

SELANDIA BARU – *Nekrologi.* – Pada 23 Oktober 2010 meninggal dunia di Dunedin (Selandia Baru), Kurt MAIER. Ia lahir di Wina pada 1917 dan mulanya studi hukum di kota kelahirannya. Pada 1938 ia harus meninggalkan Austria, menetap di London dan kemudian di Australia, di mana ia mendapatkan gelar Master di Universitas Melbourne. Doktoratnya ditempuh di Oxford. Kemudian ia menjadi guru besar di Melbourne, dilanjutkan di Canberra, dan sejak 1962 sampai emeritatnya pada 1995 di Universitas Pittsburg. Karyanya yang terpenting ialah *The Moral Point of View: A Rational Basis of Ethics* (1958), *The Rational and the Moral Order: The Social Roots of Reason and Morality* (1995), dan *Problems of Life and Death* (1997).

BELANDA – *Terbitan Berkala.* – Di nomor 4-2010 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte*, V. BLOK menempatkan komentar-komentar kritis dengan metode filsafat Heidegger (*De andere Anfang van de filosofie*). E. RIETVELD menyampaikan sebuah artikel untuk memahami lebih baik kompetensi tindakan sehari-hari tanpa refleksi (*Alledaags handelen zonder nadenken*), dan J.J.A. MOOIJ mendiskusikan sebuah artikel yang terbit sebelumnya dari Th. Van Willigenburg dan F. Jacobs mengenai 'Blaam en

morele emoties' (*Over blaam, taaldaden en verlangens*).

Edisi 6-2010 jurnal *Filosofie* membahas tentang kebijaksanaan. F. JACOBS dan K. VAN DER WAL dalam *Ter introductie* mengatakan bahwa kebijaksanaan di semua tradisi kultural dijunjung tinggi dan dihargai. A. VAN DER BRAAK menggambarkan dalam *De Indiase wijsheidstraditie: de weg van de jnanayogi* garis-garis besar tradisi kebijaksanaan India, dan ia juga antara lain masuk ke dalam paralel dengan pemikiran Yunani dan kesepakatan yang mungkin antara tradisi kebijaksanaan India, Buddhisme Mahayana, dan tradisi kebijaksanaan barat gnostik. F. JACOBS mengomentari Nozicks dalam *Nozicks meditatie over wijsheid*. Dalam artikel *Leven zonder hoop of vrees*, M. STOKHOF melihat unsur-unsur stois dalam pandangan kehidupan yang baik *Tractatus Wittgenstein*. K. VAN DER WAL menutup dengan bagian tematik *Indiaanse wijsheid*.

Dalam jurnal *Filosofie en Praktijk* edisi 3-2010 W. VAN DER BURG di artikelnya *De neutrale overheid* menempatkan filsafat abstrak di hadapan praktik konstitusional. Th. NIJS membahas pertanyaan *Waarom vrijheid van meningsuiting* dan akhirnya G. VAN DONSELAAR menutup melalui tulisan *Waarom geen luisterplicht* dengan suatu pendekatan konseptual tertentu sehubungan dengan batas-batas hak dan kebebasan mengungkapkan pendapat.

Wijsgerig Perspectief menghususkan nomor 4-2010 pada 'Kunst en engagement'. B. IEVEN dan T. CASTELEIN merefleksikan apakah istilah 'engagement' (komitmen) masih cocok untuk zaman kita (*De onmogelijke terugkeer*). A. VAN ROODEN, F. RUITER, dan W. SMULDERS menunjukkan bahwa posisi independen 'otonom' yang telah ditekankan literatur pada dirinya sendiri juga merupakan alasan mengapa mereka tidak terlibat dalam politik. Namun otonomi ini pun belum memuat suatu etik dalam dirinya sendiri (*De ethiek van de autonomie*). E. BÖLLE membaca kembali Hölderlin dalam terang zaman kita. Para penyair dalam pandangan itu bisa sungguh memainkan peranan, tidak langsung atau konkret, tetapi 'utopis' sebagaimana dalam 'terbang ke masa depan' (*Weerloos raad geven*). Dalam artikel penutup, I. VAN DE VLIES membicarakan tentang relasi antara Kunst, engagement en recht.

Kursus. - Centre Erasme (Stichting Informatie Filosofie) dari Mei hingga Oktober 2011 ini mengorganisasi kursus filsafat di Prancis Selatan. Setiap kursus, yang diberikan oleh satu atau dua filsuf, berlangsung seminggu dan masing-masing membahas tema berbeda (misalnya

Schopenhauer, Wittgenstein, Nietzsche, Freud, persahabatan, toleransi, filsafat dan seni). Informasi lebih lanjut bisa diperoleh di www.centre-erasme.nl atau ke h.willemsen8@chello.nl.

LUXEMBURG – *Kongres.* – Kongres internasional ke-10 *Société d'Études Kantiennes de Langue Française* akan berlangsung dari 5 hingga 8 Oktober 2011 di Universitas Luxemburg. Temanya 'Kant: Théologie et religion'.

ISLANDIA – *Kongres.* – *Nordic Society for Phenomenology/Nordisk Selskab for Faenomenologi* mengadakan pertemuan tahunannya yang ke-9 dari 28 hingga 30 April 2011 di Universitas Reykjavik. Tema umumnya ialah 'Phenomenology in Times of Crisis', dan pembicaranya ialah J.P. ÁRNASON, H. LANDWEER, D. ZAHAVI, dan Ch. WEIGELT. Mereka yang berminat cari informasi bisa menghubungi B. THORSTEINSSON (e-mail: bjorntho@hi.is).

ISRAEL – *Kongres.* – Kelompok *International Society for Neoplatonic Studies* pada 22 hingga 25 Maret mengadakan sebuah kongres di Haifa dengan tema 'Neoplatonism in the East' - Ex Oriente Lux'. Mereka yang tertarik bisa menghubungi F. Ivanovic (e-mail: filip.ivanovic@ntnu.no) atau V. Cvetkovic (e-mail: vc@teo.au.dk).

IRLANDIA – *Nekrologi.* – Pada 8 Februari 2011 yang lalu di Donegal (Irlandia) Ernan MCMULLIN meninggal dunia. Ia adalah guru besar emeritus di Universitas Notre Dame (Indiana). Ia lahir pada 1924 dan mulanya belajar teologi dan filsafat di Marynooth College. Pada 1949 ia ditahbiskan menjadi imam. Ia studi fisika teoretis di Dublin dan filsafat di Leuven, di mana ia pada 1954 lulus dengan disertasi *The Principle of Uncertainty: a Preliminary Critical Study of the Origin, Meanings, and Consequences of the Quantum Principle of Uncertainty*. Sebentar sesudahnya ia dinobatkan sebagai associate professor dan sejak 1967 sebagai guru besar di Universitas Notre Dame. Ia terkenal sebagai filsuf ilmu pengetahuan. Bukunya *Newton on Matter and Activity* dari tahun 1978 dianggap sebagai sebuah karya klasik. Ia menerima berbagai penghargaan dan menjadi guru besar tamu di universitas Yale dan Princeton. Pada 1995 ia dianugerahi *Mercierleerstoel* dari Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, Leuven.

INGGRIS – *Kongres*. – Pada 16 dan 17 Juli 2011 ini akan diadakan konferensi ke-4 *British Wittgenstein Society* (BWS) di Gregynog Hall, Newton. Temanya ialah 'Wittgenstein and the Swansea School'. Di sana akan dibahas antara lain D.Z. Phillips, R. Rhees, dan P. Winch. Akan disampaikan ceramah dari M. BURLEY, J. CONANT, B. DAVIES, A. GLEESON, C. DIAMOND, R. GAITA, A. GREVE, L. HERTZBERG, O. LAGERSPETZ, dan M. LE DU.

Di University of the West of England di Bristol pada 31 Agustus hingga 2 September 2011 nanti akan diselenggarakan *Royal Institute of Philosophy Conference 2011*. Temanya adalah 'Human Experience and Nature: Examining the Relationship between Phenomenology and Naturalism'. Organisatornya ialah H. CAREL dan D. MEACHAM. Pembicaranya ialah D. ZAHAVI, Th. BALDWIN, D. PAPINEAU, D. MORAN, M. RATCLIFFE, M. WHEELER, J. LENMAN, J. WEBBER, S. OKASHA, E. DORFMAN, I. GRANT, F. SVENEAEUS, S. MORGAN, R. BERNET, A. ASSITER, dan D. MEACHAM.

Conference 2011 dari *British Society for the Philosophy of Religion* akan diadakan nanti pada 14 hingga 16 September 2011 di Lady Margaret Hall di Oxford dan mengambil tema 'God, Mind and Knowledge'. Pembicaranya untuk sesi pleno adalah J. COTTINGHAM, A. KENNY, R. LE POIDEVIN, dan Ch. TALIAFERRO.

Terbitan. – Oxford University Press mulai dengan sebuah seri *Oxford History of Philosophy*. Seri ini tidak dipandang sebagai sebuah ikhtisar historis klasik, melainkan sebagai seri monografi-monografi yang menerangi perkembangan filsafat dalam suatu periode tertentu dan daerah tertentu. Untuk 2011 ini dua judul sudah dipersiapkan: J. GANERI, *The Lost Age of Reason. Philosophy in Early Modern India 1450-1700* dan G. GUTTING, *Thinking the Impossible. French Philosophy since 1960*.

PRANCIS – *Nekrologi*. – Pada 3 Oktober 2010 yang lalu Claude LEFORT meninggal dunia. Ia lahir pada 1924 dan sudah sejak masa mudanya aktif di politik sebagai pengikut Trotsky. Setelah studi filsafat dan sosiologi ia lulus doktoral pada 1972 dengan disertasi *Machiavel: le travail à l'œuvre*. Sejak 1976 sampai emeritatnya pada 1989 ia menjadi guru besar di École des Hautes Études en Sciences Sociales. Lefort terutama terkenal sebagai filsuf politik dan teoretikus demokrasi dan sebagai penerbit karya-karya setelah mati gurunya Merleau-Ponty. Selain buku sebelumnya tentang Machiavelli, karya-karyanya yang terpenting ialah *Un Homme en trop. Essai sur l'archipel du goulag de Soljénitsyne* (1975), *Les formes de l'histoire* (1978), *L'invention*

démocratique (1981), *Écrire à l'épreuve du politique* (1992). Ia juga menerbitkan sejumlah artikel tentang Merleau-Ponty: *Sur une colonne absente. Autour de Merleau-Ponty*. Paris, Gallimard, 1978.

Jacqueline DE ROMILLY, anggota Académie Française, pada 18 Desember 2010, pada umur 97 tahun. Ia dipandang sebagai salah satu ahli paling berwibawa kultur Yunani di wilayah berbahasa Prancis. J. De Romilly lahir pada 1913 di Chartres, belajar di École Normale Supérieure dan lulus pada 1974 dengan *doctorat ès lettres*. Dari 1949 hingga 1973 ia menjadi guru besar Yunani di universitas Lille dan sejak 1957 hingga 1973 di Sorbonne. Pada 1973 adalah profesor perempuan pertama di Collège de France. Pada 1988 ia setelah Marguerite Yourcenar adalah anggota perempuan kedua Académie Française. Ia memperoleh berbagai penghargaan dan doktor kehormatan. Sejumlah karya pentingnya: *Thucydide et l'impérialisme athénien, la pensée de l'historien et la genèse de l'oeuvre* (1947), *Histoire et raison chez Thucydide* (1956), *La tragédie grecque* (1970), *Problèmes de la démocratie grecque* (1975), *Les grands Sophistes dans l'Athènes de Périclès* (2004).

Terbitan Berkala. – *Les Études Philosophiques* nomor 4-2010 terbit dengan tema 'Le Pascal des philosophes (I)'. Artikel yang masuk dari G. OLIVO, M. PÉCHARMAN, A. FRIGO, F. DE BUZAN, I. OLIVO-POINDROIN dan membahas tulisan-tulisan B. Pascal dan juga dilsafat, termasuk dalam relasi dengan Locke, Malebranche, Leibniz, dan Rousseau.

Nomor 4-2010 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* dikhususkan pada 'Le moi/The Self/Le Soi'. Yang menulis di situ ialah B. LONGUENESSE, R.-P. HORSTMANN, J. PERRY, F. RÉCANATI, V. DESCOMBES, Chr. PEACOCKE, dan Q. CASSAM.

Sementara itu, *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* edisi 4-2010 membahas tentang 'Husserl, Bergson, Levinas, Ricoeur'. Tulisan yang masuk dari D. CONESA, J.-L. VIEILLARD-BARON, dan A. BOYER.

Rue Descartes menghususkan nomor 70 pada 'Les usages de Merleau-Ponty'. Tulisan yang dimuat dari F.-D. SEBBAH, N. PIQUÉ, E. BIMBENET, V. ROSENTHAL, Y.-M. VISETTI, J. ROGOZINSKI, R. BARBARAS, E. GROSSMAN, F. COLONNA, dan P. CARRIQUE.

Penghargaan. – Anugerah *Prix Moron* 2010 jatuh pada Claude ROMANO atas seluruh karyanya. Dengan penghargaan tahunan ini seorang pengarang Prancis dihargai atas karyanya yang membawa kepada etik baru.

FILIPINA - *Kongres*. - Dari 23 hingga 26 Mei 2011 di University of Santo Tomás di Manila diadakan kongres dengan tema 'Thomism and Asian Culture: Celebrating 400 Years of Dialogue Across Civilizations'. Pembicara sesi pleno adalah H.-G. MOELLER, K.-H. POHL, W. SCHWEIDLERN, W. SWEET, J. OZOLINS, P. JAROSZYNSKI, V. SHEN, T. VAN DOAN, N. SHETH, G. ONAH, dan J.J. VILA-CHA.

JERMAN - *Terbitan*. - Pada penerbit Alber muncul pada 2011 ini bagian pertama *Neues Handbuch philosophischer Begriffe*. Bd. I: *A priori - Function*. Hrsg. P. KOLMER und A. WILDFEUER, ca. 2100 p. Total akan dibahas 215 pemahaman di dalamnya. Referensi baru ini eksplisit dipahami sebagai kelanjutan dari *Handbuch Philosophischer Begriffe* yang pada tahun 70 muncul di bawah redaksi H. Krings.

BELGIA - *Kongres*. - pada 19 dan 20 Mei 2011 di Université Catholique de Louvain di Louvain-la-Neuve diadakan konferensi dengan tema 'Philosophie et langage ordinaire'/'Philosophy and Ordinary Language'. Konferensi ini menerangi relasi antara bahasa dan pemikiran dalam filsafat kuno, abad pertengahan, dan renaissance. Di tahun-tahun mendatang akan ditawarkan juga periode-periode historis yang lain. Bahasa konferensi adalah Prancis dan Inggris. Mereka yang berminat bisa berhubungan dengan Jean-Michel Counet (e-mail: jean-Michel.counet@uclouvain.be) atau Marcel Crabbe (e-mail: marcel.crabbe@uclouvain.be).

Pada 27 dan 28 Mei 2011 akan diselenggarakan konferensi tahunan *Nederlands Genootschap voor Esthetica* (NGE). Konferensi akan diadakan di Universiteit Gent (Faculteit Letteren en Wijsbegeerte, Blandijnberg 2, 9000 Gent). Pembicara kunci ialah P. CROWTHER dan J. LEVINSON. Mereka yang berminat bisa mengirimkan abstrak ke A. Monseré (e-mail: annelies.monseré@ugent.be).

Terbitan Berkala. - Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* membawa tema 'The Philosophy of Motion Pictures'. Tulisan yang masuk dari N. CARROLL, J.J. PRINZ, A. SMUTS, A.W. EATON, A. MESKIN, dan J. ROBSON.

Edisi 2-2010 jurnal *Ethiek en Maatschappij* menerbitkan artikel dari pemenang 2010 *Scriptieprijs: De maakbare mens*, yakni E. NORDIN, *De commercialisering van organen: pro en contra*. Juga dalam nomor ini sebuah tulisan dari H. GOMMER tentang apa yang dikatakan oleh biologi tentang basis hukum tatanegara (*Biologische grondslagen van het staatsrecht*). Tulisan J.

VORSTENBOSCH membahas mengenai *Ethiek en de toekomst van de sport in het tijdperk van genomics*; dan dari I. DEVISCH berjudul *Over het nut en nadeel van sportethiek*. L. KOSOLOSKY menganalisis sejumlah problem teoretis pada keahlian (kognitif) (*Expertise doordacht: reflectie via klimaatanalyse*).

Dalam edisi 3-2010 jurnal *Ethische Perspectieven* beberapa artikel dari 'Feest van de filosofie' April 2010 dipublikasikan. B. ENGELEN meneliti apa yang terjadi ketika kebebasan berekspresi berbenturan (*Wanneer vrijheden van meningsuiting botsen*). Tulisan F. BUEKENS membahas mengenai kebebasan, determinisme dan integritas gambaran dunia yang terwujud, dan G. Van Coillie menulis artikel tentang pemberian dari kata-kata (*Verhaal en vertrouwen*).

B. KRONIK TEOLOGI

Simposium tentang Sejarah Penerimaan Konsili Vatikan II (Québec (Kanada), 27-29 Oktober 2010)

Dari 27 hingga 29 Oktober 2010 yang lalu Fakultas Teologi dan Ilmu-Ilmu Agama Université Laval (Québec, Kanada) menyelenggarakan kongres bertajuk *La théologie catholique entre intransigeance et renouveau: La réception des mouvements préconciliaires à Vatican II* di bawah pimpinan G. ROUTHIER, P. ROY, dan K. SCHELKENS. Fakultas teologi Laval dan Leuven merangkum keahlian mereka seputar Konsili Vatikan II, yang menghasilkan sebuah simposium yang juga mengundang tanggung jawab para ahli internasional lain. Topik kongres ini adalah fase persiapan (1960-1962) Konsili Vatikan II (1962-1965) dan skema persiapan dalam konteks teologisnya selama setengah abad sebelumnya. Sentral dalam pembicaraan ialah wawasan bahwa konsili tidaklah semata-mata dianggap sebagai foto momen, tetapi harus ditempatkan di dalam keseluruhan teologis abad ke-20, dan karenanya dapat dipahami sebagai suatu penerimaan aliran-aliran teologis teologis sebelumnya yang membawa pembaruan dan intransigensi

A. DUPONT (KU Leuven) mempelajari kehadiran Agustinus dalam dokumen-dokumen konsili yang mempersiapkan dan dipromulgasikan. W. DE PRIL (KU Leuven) menerangi topik perkembangan-dogma dalam *De deposito fidei* dan menempatkannya dalam debat-debat teologis yang

mengawalinya. K. SCHELKENS (KU Leuven) masuk lebih dalam ke gerakan Biblis Katolik dan pengaruhnya dalam Konsili. F. NAULT (Laval) membahas pengaruh pemahaman tradisi Yves Congars atas *Dei Verbum*, dan mengambil kritik dari A. Naud pada konstruksi ini yang berfungsi sebagai titik tolak. M. LAMBERIGTS (KU Leuven) memberikan gambaran jaringan pembaruan liturgis di Jerman, Belgia, dan Belanda pada malam sebelum Konsili dan pengaruhnya atasnya.

M. FAGGIOLI (St. Thomas University) membicarakan gerakan pre-Vatikan II di Amerika. M. QUINSKY (Albert-LudwigsUniversität) melihat penerimaan Yves Congar dan Marie-Dominique Chenu selama fase persiapan, terutama menyangkut ekklesiologinya. G. ROUTHIER (Laval) menganalisis penerimaan perkembangan ekklesiologi abad ke-20 dalam skema persiapannya. M. ATTRIDGE (St. Michael's College) menggambarkan sejarah *Questione ebraica* dalam periode 1960-1962. Melalui studi jurnal-jurnal teologis Amerika Utara dari tahun 1950-1960, F. WEISER (École Pratique des Hautes Études) mengevaluasi penerimaan Katolik atas teolog-teolog Protestan.

P. DE MEY (KU Leuven) menggunakan *Conférence catholique pur les questions œcuméniques* dan *Journées œcuméniques de Chevetogne* untuk mengamati ekumene Katolik periode 1942-1965. C. CLIFFORD (St. Paul University) menyampaikan paper mengenai konsep elementa ecclesiae dalam pemikiran Katolik dan Protestan pada setengah abad yang mendahului Konsili dan penerimaannya selama Konsili. R. Coppe CALDEIRA (PUC de Minas Gerais) menawarkan studi sayap konservatif Konsili melalui penyelidikan atas uskup-uskup Brazil. P. ROY (Laval) menggambarkan jaringan *Coetus Internationalis Patrum*. L. BOEVE (KU Leuven) mengajukan pertanyaan hermeneutik apakah Konsili Vatikan II bermakna suatu pergeseran paradigma bagi Gereja Katolik; pertanyaan tentang tempat Konsili Vatikan II dan penerimaannya di antara kontinuitas dan diskontinuitas.

Dalam essay-essay kongres ini (*Bibliothèque de la Revue d'Histoire Ecclésiastique*) aspek-aspek yang belum dipelajari Konsili Vatikan II dianalisis, pertanyaan-pertanyaan penyelidikan baru diformulasikan dan dikenali, dan penerimaan gerakan-gerakan prakonsilier dalam Konsili diperhitungkan.

Konferensi Internasional tentang Identitas Religius (Utrecht, 13-15 Oktober 2010)

Institut Penelitian (INTEGON) jurusan Ilmu Religi dan Teologi UU Utrecht pada 13 hingga 15 Oktober 2010 lalu menyelenggarakan konferensi internasional *Contesting Religious Identities*. Organisatornya di tangan B. BECKING, A.-M. KORTE, L. VAN LIERE, dan I. LÖWISCH. Tujuan konferensi ini adalah untuk memperjelas bahwa identitas religius membentuk bagian dalam proses terus menerus (re)formulasi. Dengan kata lain, religi bukanlah data statis, tapi mendapatkan bentuk-bentuk baru ketika menanggapi perubahan sosial, kultural, dan politis. Sejauh mana penyelidikan proses serupa di masa lalu dapat membantu pemahaman proses kini dan berbagai peran (ambigu) yang dimainkan religi sekarang? Pertanyaan tentang bagaimana manusia mendefinisikan dan memaklumkan bentuk religinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana yang lain memaksakan pada seseorang identitas (religius) tertentu, mengemuka di dalam konferensi ini. Di dalam pertemuan ini ada berbagai disiplin yang mengambil bagian.

N. GÖLE, sosiolog (École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris) membuka konferensi dengan sebuah ceramah tentang ketampakan publik Islam di Eropa dan dengannya debat saling tergantung mengenai religi dan sekularisme. GÖLE merujuk dalam kisahnya beberapa kali pada kinerja doa dalam konteks yang tidak tradisional, sebagai demonstrasi untuk mendesakkan tempat. J. RIEGER, teolog sistematik (Southern Methodist University, Dallas) menyampaikan ceramahnya 'Beyond Blind Faith: Religious Identities under the Conditions of Late Capitalism' tentang relasi antara religi dan fenomena-fenomena ekonomis.

Dua hari berikutnya tema diarahkan pada sisi ritual, spasial, dan dokumenter religi. Untuk ketiga domein ini para pembicara terkemuka pleno hadir dan ada sekitar tiga puluh presentasi paper yang direncanakan. Pada sesi pertama 'Bodies, Gestures and Rituals' tampil T. PIPPIN (Agnes Scott College, Atlanta), seorang ilmuwan Kitab Suci. Dari perspektif feminist literatur apokaliptik dibaca dalam konteks postmodern.

Sesi kedua 'Territories, Movements and Diasporas' dibuka oleh ahli Kitab Suci Perjanjian Lama C. CAMP (Texas Christian Church University, Forth Worth) dan P. EISENLOHR (antropolog kultural di UU Utrecht). CAMP menyampaikan presentasi berjudul 'Home for the Mother, Exile of the Father: Gender and Space in Construction of Biblical Identity'.

EISENLOHR bicara mengenai kosmopolitisme, globalisasi, dan gerakan kesalehan Islam. J. MITCHELL (Edinburgh University) membuka sesi ketiga dan terakhir 'Media, Images and Texts' dengan sebuah ceramah tentang religi dan bagaimana dengan melalui berbagai media ia harus dikemukakan. Ia membahas terutama film.

Konferensi ditutup dengan konklusi dan rekomendasi ke arah penyelidikan lebih lanjut oleh B. SCHERER (Canterbury Christ University, Kent) dan C. BAUMGARTNER (etikus di UU Utrecht dan direktur institut penelitian INTEGON). Dengan diredaksi oleh Becking, Korte, dan Van Liere di akhir 2011 ini akan terbit bundel kongres dengan tulisan-tulisan pembicara utama dan seleksi paper.

Simposium mengenai Praktik-Praktik Ritual Konfliktual (Tilburg, 26 November 2010)

Pada 26 November 2010 Instituut voor Liturgische en Rituele Studies (ILRS) yang didirikan di UVT Tilburg menyelenggarakan simposium *Worship Wars: Contested Ritual Praxis*. Tempat pertemuannya ialah di Postelse Hoeve di Tilburg, tempat keempat ahli terkemuka internasional di bidang kultur, ritual, dan liturgi masing-masing dari disiplin penelitiannya, merefleksikan problem-problem dan tegangan yang memancing perubahan dalam ritual yang ada. Dalam religi berperan kekhawatiran akan kehilangan identitas sendiri dan peran pentingnya.

Dalam papernya 'A Mask Dance as a Ritual Arena: The Dogon of Mali', W. VAN BEEK, guru besar antropologi religi di UVT Tilburg melalui sebuah kasus di Afrika mengemukakan pertanyaan mengenai kapan bisa dikatakan bahwa sebuah ritual itu terletak dalam garis tradisi. Apa yang membuat penyesuaian dan perubahan itu bisa diterima bagi mereka yang punya kontrol penyampaian tradisi? Proses akseptasi ini akhirnya berfungsi berbeda dalam religi dengan tradisi lisan daripada yang dengan tradisi tertulis.

J. BLOMMAERT, guru besar antropologi linguistik di UVT Tilburg, menunjukkan dengan merujuk pada situasi di Statiestraat di Berchem (Belgia) bagaimana dunia barat kini dikenali karena perbedaan religius yang luar biasa. Dalam superdiversitas ini para migran dari Afrika dan Amerika Latin memainkan peranan penting. Mereka mempertahankan kontak via internet dengan kultur mereka sendiri dan rekan-rekan mereka

di tempat lain di dunia dan memasukkan 'gereja kristen' mereka sendiri melalui jaringan sosial luas orang-orang yang sebangsa. Munculnya keragaman ini dalam gereja-gereja Kristen, terutama komunitas-komunitas evangelis dan pentekostal, memancing pertanyaan dalam hal toleransi dan ekumene.

G. LUKKEN, guru besar emeritus liturgi di tempat yang dulunya adalah Fakultas Teologi Tilburg (UVT Tilburg) , memberikan sektsa singkat historis wilayah ketegangan ketika liturgi dalam Gereja Katolik muncul sejak Konsili Vatikan II. Dengan itu ia merujuk pada gerakan restorasi dari pihak tradisionalis ekstrem dan neo-tradisionalis yang berpikir sangat pesimistis mengenai kultur sekarang. Mereka menganggap bahwa perkembangan liturgi waktu itu berasal dari kontingensi sejarah dengan saat-saat jatuh banggunya dan sumbangan dari manusia dan kultur. Gerakan-gerakan ini mengangkat keagungan liturgi Tridentin hingga menjadi liturgi abadi. Lukken menunjukkan aliran kuat mereka yang, dalam berbagai tingkatan, mendukung *aggiornamento* Konsili Vatikan II dan ingin melanjutkannya, dengan hati terbuka melawan kultur kontemporer dan dengan sumbangan pluriform gereja-gereja dan komunitas lokal. Segaris dengan Konsili Vatikan II Lukke mengundang pada suatu dialog konstruktif antara kedua gerakan, yang masing-masing bertanggung jawab pada visi akan Allah, manusia, dunia, gereja, dan institusi.

Pembicara tamu utama, J. BALDOVIN, guru besar teologi sejarah dan teologi liturgi Boston College School of Theology and Ministry (Amerika), berkonsentrasi dalam ceramahnya pada kritik yang muncul dari gerakan 'Reformasi atas Reformasi' di dalam Gereja Katolik, yakni tentang esensi Ritus Roma—bisakah orang bicara tentang perkembangan organis ritus ini?—dan peran para pendahulu dalam perayaan Ekaristi. Dengan penyesuaian pada kedua masalah perbedaan yang dibuat oleh fenomenolog Prancis Jean-Luc Marion atas idol dan ikon, ia melontarkan pandangan bagus atas liturgi dan tradisi.

Ceramah-ceramah ini akan terbit dalam *Jaarboek voor Liturgieonderzoek/Yearbook for Liturgical and Ritual Studies* 2011.

Simposium mengenai Pola dan Person dalam Liturgi (Tilburg, 17 Desember 2010)

Mulai Desember 2010 terbit bagian terbaru dalam seri *Liturgia condenda* dari Instituut voor Liturgische en Rituele Studies (ILRS), yang sepenuhnya dikhususkan pada perkembangan liturgi di Belanda dalam konteks gerejani, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan di abad ke-20. Wawasan dalam suatu ikhtisar perkembangan itu harus didasarkan pada potret person dan gerakan (pola) yang pernah signifikan demi perkembangan wilayah ini. Di sekitar terbitnya bagian terbaru ini, dengan judul utama *Patterns and Persons*, diorganisasi sebuah simposium mini oleh ILRS pada 17 Desember 2010 di UVT Tilburg.

L. VAN TONGEREN (UVT Tilburg), salah satu dari editor bundel, membuka simposium dengan sketsa pendek alasan-alasan yang telah menghantar pada pendirian sebuah penelitian historiografis demi perkembangan liturgi di Belanda pada abad ke-20. Dengan ini ia sekaligus menunjukkan berharganya hasil akhir penyelidikan ini.

Pembicara utama tamu adalah W. FRIJHOFF, guru besar emeritus Sejarah Zaman Baru di VU Amsterdam dan guru besar luar biasa atas nama G.Ph. Verhagen Stichting di EU Rotterdam. Sebagai orang luar yang kritis ia merefleksikan dari posisi ilmiahnya sendiri perkembangan ilmu liturgi itu. Ia mengemukakan pertanyaan apa sebenarnya objek studi liturgis dan ritual itu sendiri: apakah itu liturgi atau ritual? Dan apa karakteristik liturgi atau ritual? Ia juga mempertanyakan apakah orang memang bisa bicara tentang suatu disiplin yang sungguh-sungguh dan penuh sehingga dari luar pun diakui ataukah itu agaknya menyangkut sekelompok ilmuwan yang saling terkait yang bisa saling bertemu dan kurang lebih kebetulan bekerja di tempat yang sama. Akhirnya ia merindukan sebuah pendekatan institusional yang 'keras' dan suatu definisi diri wilayah ilmu yang sedang dibicarakan itu. Lebih jauh ia menunjukkan bahwa ilmu liturgi harus terus menerus bercermin pada praktik liturgis sendiri dan tetap terlibat dalam diskusi kalau tidak ingin dasingkan dari objek penelitiannya sendiri.

P. POST (UVT Tilburg), direktur ilmiah ILRS, memilih judul presentasi yang menantang 'Met het gezicht naar de cultuur: Liturgiewetenschap als studie van ritueel en cultuur' ('Dengan Pandangan atas Kultur: Ilmu Pengetahuan Liturgi sebagai Studi Ritual dan Kultur'). Pertama-tama ia mengatakan bahwa sebuah visi yang negatif, defensif, dan pesimistis atas kultur tempat kita tinggal dan bekerja itu sangat membahayakan bagi

praktik ritual sebagai liturgi dan studi tentangnya. Studi liturgi dan ritual menurutnya hanya akan berkembang dari sikap terbuka di hadapan kultur yang aktual, masa lalu, dan masa depan. Pada gilirannya studi liturgi dan ritual memiliki kekuatan dan potensi yang luar biasa. POST melihat bahwa studi tentang ritual adalah jalan yang bagus menuju studi tentang kultur. Ini semua tidak lantas mengabaikan pentingnya kritik solid atas kultur dan ritus. Lebih jauh POST merujuk pada alat penyelidikan heuristik baru yang dikembangkan dalam studi liturgis dan ritual untuk bidang ritual-sakral agar analisis kultur bisa dilakukan dengan lebih baik.

M. BARNARD (PHTU Utrecht/VU Amsterdam) menggarisbawahi dalam ceramahnya 'Voorbij de Liturgiewetenschap?!' dua hal. Di matanya ritual liturgis itu mesti dipahami dari konteks kultural dan antropologisnya, yakni dari konteks langsung dan luas kultural, dan dari para partisipannya atau pelakunya. Memang di masa modern-akhir kita ini ritual liturgis pada prinsipnya punya karakter 'suka-suka' dan tidak memiliki patokan khas, tidak lagi absolut dan original. Kedua, ritual liturgis menurut BARNARD mesti dipahami dari cara bagaimana ia diberi alasan teologis. Kalau kita mengabaikan hal ini, kita kehilangan sebagian dari fenomena yang kita selidiki. Teologi itu menunjuk pada aspek-aspek *sui generis*, yang hanya dipahami dalam peristilahan teologis dan berada di luar visi instrumentarium dan alat pemahaman kultural dan antropologis.